

SUMBER AJARAN ISLAM

Al-Qur'an sebagai wahyu
As-Sunnah sebagai uswah
Ijtihad dalam Islam

PENGANTAR

Al-Qur'an bersifat global (*mujmal*) yang memerlukan perincian. Misalnya perintah shalat, shaum maupun haji hanyalah dengan kalimat singkat : *aqimis shalat, kutiba 'alaikum as-shiam, wa atimmu alhajj*, sedangkan tentang tatacara mengerjakannya tidak dijelaskan di dalam **Al-Qur'an**.

Untuk menjelaskannya, datanglah Rasulullah SAW memberikan penjelasan, dari mulai tatacara shalat, berumah tangga, berekonomi sampai urusan bernegara. Penjelasan rasul itu disebut **Sunnah Rasul**.

Setelah Rasul wafat, permasalahan umat tetap bermunculan misalnya persoalan bayi tabung, dll. Persoalan demikian belum terakomodir di dalam Al-Qur'an maupun hadits, oleh karena itu memerlukan sumber hukum yang ketiga, yakni **ijtihad**.

AL-QUR'AN SEBAGAI WAHYU

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi tentang alam semesta yang dapat dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah, bukan karya manusia:

- Tentang awal kejadian langit dan bumi. Di dalam QS. 21 : 30 Allah menegaskan :
"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, sesungguhnya langit dan bumi dahulunya adalah satu yang padu, maka kemudian kami lontarkan. Dan Kami jadikan semua makhluk hidup dari air, apakah mereka tidak mau beriman".
- Tentang pergerakan gunung dan lempengan bumi. QS 27:88 : "Dan kamu melihat gunung, kamu menyangka gunung itu diam. Tidak gunung itu bergerak sebagaimana geraknya awan".
- QS. 12:4 : "Nabi Yusuf berkata : Ya ayahku ada sebelas planet yang bersujud kepadaku". Allah sebagai pencipta alam ini menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa planet itu ada sebelas. Padahal para ahli astronomi berpendapat hanya ada sembilan planet. Siapa yang benar ? Allah sebagai penciptanya atau manusia yang hanya mencari dan menemukannya. Pasti Allah yang benar. Baru pada tahun-tahun terakhir ini para ahli astronomi menemukan bahwa planet itu ada sebelas.

BAHASA AL-QUR'AN

Allah menegaskan “Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab”. Ini penegasan dari Allah SWT, bahwa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, bahasa yang dipakai oleh nabi Muhammad dan oleh masyarakat Arab. Tujuannya sudah pasti agar Al-Qur'an mudah difahami. (QS. 13:37, 16:103, 41:44, 14:4, 20:113, 26:195, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3, 46:12)

Fungsi Al-Qur'an

Aturan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai *hudá* (petunjuk), *bayyinát* (penjelasan) dan *furqán* (pembeda) (QS. 2:185).

Sebagai *hudá*, artinya Al-Qur'an merupakan aturan yang harus diikuti tanpa tawar-menawar sebagaimana papan petunjuk arah jalan yang dipasang di jalan-jalan. Kalau seseorang tidak mengetahui arah jalan tetapi sikapnya justru mengabaikan petunjuk yang ada pada papan itu, maka sudah pasti ia akan tersesat (QS. 13: 37).

Petunjuk yang ada pada Al-Qur'an benar-benar sebagai ciptaan Allah bukan cerita yang dibuat-buat (QS. 12:111). Semua ayatnya harus menjadi rujukan termasuk dalam mengelola bumi.

Sedangkan Al-Qur'an sebagai *bayyinát* berfungsi memberikan penjelasan tentang apa-apa yang dipertanyakan oleh manusia. Dalam fungsinya sebagai *bayyinát*, Al-Qur'an harus dijadikan rujukan semua peraturan yang dibuat oleh manusia, jadi manusia tidak boleh membuat aturan sendiri sebab sistem aturan produk akal manusia sering hanya bersifat *trial and error*.

Fungsi ketiga Al-Qur'an adalah sebagai *furqán* atau pembeda antara yang *haq* dan yang *báthill*, antara muslim dan luar muslim, antara nilai yang diyakini benar oleh mukmin dan nilai yang dipegang oleh orang-orang kufur.

Untuk bisa memahami dan menggali fungsi-fungsi Al-Qur'an, baik sebagai *hudá*, *bayyinát* maupun *furqán* secara mendalam, maka Al-Qur'an perlu dipelajari bagian demi bagian secara cermat dan tidak tergesa-gesa (QS. 75 : 16-17, QS. 17 : 105-106), memahami *munásabah* atau hubungan ayat yang satu dengan yang lain, surat yang satu dengan surat yang lain.

Selanjutnya fungsi lain Al-Qur'an sebagai **Syifa (obat, resep) (QS. 10:57)**. Ibarat resep dokter, pasien sering sulit membaca resep dokter apalagi memahaminya, akan tetapi walaupun begitu, pasien tetap percaya bahwa resep itu benar mustahil salah karena dokter diyakini tidak mungkin bohong. Inilah kebenaran otoritas. Demikian pula dengan Al-Qur'an, ia adalah resep dari Allah yang sudah pasti benar mustahil salah karena Allah adalah Maha Benar. Dengan demikian walaupun ada beberapa ayat Al-Qur'an yang untuk sementara waktu belum dapat difahami oleh ratio, tak apa tetapi tetap harus dilaksanakan, sebab kalau menunggu dapat memahaminya secara penuh bisa *keburu* mati.

Juga obat dari dokter kadang rasanya manis kadang pahit, tetapi dokter berpesan agar obat tersebut dimakan sesuai aturan dan sampai habis, sebab kalau tidak tepat aturan dan tidak sampai habis, penyakitnya tidak akan sembuh. Demikian pula dengan Al-Quran sebagai obat, tidak selalu harus sejalan dengan perasaan (*feeling*) kemauan (*willing*) dan ratio (*thinking*). Allah menghendaki agar seorang mukmin mengamalkan seluruh ayat Al-Qur'an tanpa terkecuali. Pemilahan dan pemilihan ayat-ayat tertentu untuk diamalkan sedangkan ayat yang lainnya dibiarkan adalah sikap kufur.

Cara menafsirkan Al-Qur'an :

- Untuk memahami isi atau pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam seluruh ayat Al-Qur'an tidak cukup dengan terjemah, sebab terjemah hanyalah alih bahasa, tetapi perlu melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.
- Dilihat dari caranya, dikenal dua macam penafsiran yakni **tafsir tahlili** dan **tafsir maudhui**. *Tafsir Tahili* ialah menafsirkan Al-Qur'an secara runtut, ayat perayat, dari mulai surat *Al-Fátihah* ayat pertama sampai surat *An-Nás* ayat terakhir, tanpa terikat oleh tema, judul atau pokok bahasan. Sedangkan *tafsir Maudlu'i* ialah penafsiran berdasarkan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Caranya semua ayat yang berkaitan dengan tema (*maudlu'i*) yang dibahas diinventarisir tanpa terikat oleh urutan surat, kemudian disistimatisir dan ditafsirkan sehingga antara ayat yang satu dengan ayat yang lain saling melengkapi pembahasan tema. Misalnya pembahasan tentang Riba, maka seluruh ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan masalah riba, diinventarisir kemudian dibahas menurut sub-sub tema, sehingga sampai kepada kesimpulan.

- Dilihat dari pendekatannya, tafsir terbagi dua, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ma'qul*. Yang dimaksud *Tafsir bi al-Ma'tsur* ialah menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits (**Inilah cara tafsir terbaik**). Sedangkan *Tafsir bi al-ma'qul* adalah penafsiran al-Qur'an dengan logika. Tafsir kedua ini sering juga disebut *tafsir bi ar-Ra'yi*. Jadi yang dimaksud dengan *tafsir bi ar-Ra'yi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan dalil-dalil logika.
- Dari sisi perspektifnya, tafsir Al-Qur'an juga beragam corak Apabila penafsiran Al-Qur'an dilihat dari perspektif cabang ilmu pengetahuan tertentu seperti psikologi, sosiologi, Biologi, dll, maka disebutlah *tafsir bi 'ilmi*. Sedangkan apabila didekati dari perspektif tasawuf disebutlah tafsir Tasawuf .

KLASIFIKASI ILMU, SUMBER DAN OBJEK KAJIAN

Klasifikasi Ilmu	Sumber dan prosesnya	Contoh kajian
Empirik (‘Ain al-yaqin) عين اليقين	Indrawi : melalui observasi, eksperimental.	Kedokteran, biologi, kimia, farmasi, dll.
Rasional (‘Ilmu al-yaqin) علم اليقين	Akal (rasio) dengan menganalisis interelasi sebab-akibat.	Termasuk Matematika, filsafat, dan bahasa.
Suprarasional (Haqq al-yaqin). حق اليقين	Hati, Qalbu : yakni dengan meyakini tanpa harus memahami.	Misalnya soal mujizat termasuk peristiwa Isra’ mi’ráj nabi SAW, Irhas, karámah, dan Ma‘unah.
Metarasional (ilmu gaib) علم الغي	Ruh: yakni dapat diketahui oleh ruh setelah manusia wafat.	Siksa kubur, baa` (bangkit dari kubur), kiamat, alam Mahsyar, syurga dan neraka.

SUNNAH RASUL

Rasulullah sebagai *Whole Model (Uswah Hasanah)*

- Sunnah Rasul adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an, Tanpa mengikuti Sunnah Rasul mustahil bisa sempurna dalam mengamalkan Al-Qur'an.
- Isi Al-Qur'an bersifat global yang memerlukan banyak penjelasan. Untuk itu, datanglah Rasulullah SAW menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara detail, baik tentang tatacara ritual maupun mu'amalah, dari mulai tatacara shalat, sampai kepada cara berumah tangga dan bernegara. Segala penjelasan rasulullah, baik berupa perbuatan (*Fi'liyah*) perkataan (*qauliyah*) maupun sikap diam/ *no coment (taqririyah)* disebutlah **Sunnah Rasul**. Sebagai penjelas, nabi adalah **whole model (Uswah hasanah)** yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan).
- Dalam hal ini tidak semua sahabat melihat langsung sunnah rasul, tetapi hanya mendengar beritanya, apalagi orang-orang setelah sahabat. Berita tentang sunnah rasul itu disebutlah **hadits**. Jadi, Sunnah Rasul adalah faktanya sedangkan hadits hanyalah beritanya. Sunnah rasul pasti benar, sedangkan hadits (karena hanya berita) mungkin benar mungkin salah. Semua mukmin diwajibkan mengikuti sunnah Rasul bukan diwajibkan mengikuti hadits. Akan tetapi bagaimana mungkin mengetahui sunnah rasul apabila tidak mempelajari haditsnya.

Hakikat Sunnah Rasul

- Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya, namun petunjuk atau informasi itu masih bersifat **global** (*mujmal*). Misalnya perintah shalat (*aqimish shalat*), shaum (*kutiba 'alaikumus shiam*), haji (*wa atimmu hajj*), berpakaian, berumah tangga, aktivitas ekonomi, dll. Tetapi di dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan secara operasional dan lebih rinci tentang tatacara (*kaifiyat, how to do*) perintah-perintah itu. Oleh karena itu Al-Qur'an masih memerlukan penjelasan-penjelasan (*bayan*) yang lebih rinci (*tafshil*).
- Untuk itu, Allah mengutus rasul yang akan menjelaskan segenap aturan Al-Qur'an. Rasulullah lantas mendemonstrasikan tatacara shalat, shaum, haji, berdagang, berpolitik, berumah tangga, dll. Apa yang dijelaskan oleh Rasulullah, baik melalui perbuatannya (*fi'liyah*), ucapan-ucapannya (*qauliyah*), maupun sikap diamnya (*taqiriyah*), disebut sunnah rasul. Jadi sunnah rasul adalah setiap perilaku, ucapan dan sikap diam nabi
- Kedudukan rasul adalah sebagai penjelas (*bayin*), yang menjelaskan dan memberi contoh tentang seluruh pesan-pesan Al-Qur'an, dari mulai persoalan etika makan sampai kepada soal bernegara dan mengadakan hubungan antar negara. Oleh karena itu rasul adalah sebagai **whole model** (*Uswah hasanah*) yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan).

- Bagi mukminin, mengetahui perilaku dan seluk beluk kehidupan seorang model (idola) sangat perlu. Akan tetapi pada kenyataannya, orang yang bisa melihat perbuatan nabi sebagai model, baik tatacara shalat, tatacara shaum, maupun tatacara haji hanya sebagian sahabat saja, apalagi menyangkut tatacara berumah tangga dan hal-hal yang bersifat sangat pribadi, yang hanya diketahui oleh isterinya. Sebahagian besar orang Islam pada saat itu hanya mendengar beritanya. Berita itu bahasa Arabnya adalah ***khobar*** (akhbar) atau ***hadits***. Jadi hadits adalah berita tentang sunnah rasul. Hadits secara bahasa bisa berarti baru bisa juga berarti berita, ***new*** dan ***news***.
- Pendek kata, sunnah rasul adalah faktanya, sedangkan hadits adalah beritanya. Sunnah rasul sebagai sebuah fakta, pasti benar mustahil salah. Sedangkan hadits hanyalah beritanya. Yang namanya berita sering bias, ada distorsi, mungkin benar (shahih) bukan lemah (dhaif). Sumber hukum kita adalah sunnah bukan hadits. Akan tetapi bagaimana mungkin bisa mengetahui sunnah rasul kalau tidak membaca haditsnya.

Fungsi sunnah Rasul (hadits) terhadap al-Qur'an :

- Hadits / sunnah Rasul berfungsi sebagai **bayan** (penjelasan) terhadap Al-Qur'an, tanpa memahami hadits tidak akan mampu memahami Al-Qur'an dengan jelas. *Bayan* ada beberapa macam :
- **Bayan taukid** (taukid = menguatkan), yakni menguatkan pernyataan Al-Qur'an, misalnya Al-Qur'an menyatakan bahwa berbohong itu adalah sebuah dosa, kemudian dikuatkan oleh hadits.
- **Bayan tafshil** (tafshil = merinci), yakni merinci apa yang masih global di dalam al-Qur'an, misalnya Al-Qur'an menegaskan *aqimish shalat* (tegakkanlah shalat) sedangkan tata cara shalat diuraikan oleh hadits.
- **Bayan itsbat** (itsbat = pengecualian). Misalnya Al-Qur'an surat 5 ayat 3 menegaskan bahwa bangkai dan darah haram dimakan. Kemudian datanglah hadits riwayat Ahmad, Ibn Majah, Baihaki dan Daruquthni, bahwa ada bangkai yang dihalalkan yakni ikan dan belalang. Juga ada darah yang dihalalkan yakni hati dan limpa.

Penelitian tentang kesahihan hadits :

- Apabila anatomi hadits dibedah sebagaimana membedah anatomi berita, kita akan menemukan tiga unsur berita, yakni sumber berita, kredibilitas sumber berita dan isi berita itu sendiri. Demikian pula hadits terdiri dari tiga unsur yakni **Sanad** (sumber berita), **Rawi** (Kredibilitas kepribadian periwayatnya) dan **Matan** (isi berita).
- Katagorisasi hadits, baik secara kuantitas maupun kualitas ditentukan oleh tiga unsur hadits tadi. Dari sisi kuantitas, hadits terbagi kepada tiga, yakni : (1). **Hadits Mutawatir**, ialah hadits yang diterima oleh orang banyak kemudian disampaikan lagi kepada orang banyak, demikian seterusnya. Secara adat, tidak mungkin orang banyak sepakat untuk berdusta. Oleh karena itu kedudukan hadits mutawatir sangat tinggi. (2). **Hadits Masyhur** ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak tetapi tidak sebanyak mutawatir. (3). **Hadits Ahad** ialah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tetapi tidak mencapai derajat masyhur.

Dari sisi kualitasnya hadits terbagi dua yakni **hadits Shahih** dan **hadits Dhaif**. Hadits dinilai shahih apabila ketiga unsur hadits itu sah, yakni (1). Dari sisi **Sanad**, antara pembawa berita dan penerima berita harus bersambung (*muttasil sanad*). (2). Dari sisi kredibilitas **Rawi**, harus kuat ingatan dan jujur. Kalau ia memiliki sifat *dhabith* dan *'adalah* maka rawi tersebut dianggap kuat (*tsiqah*). (3). Dari sisi **Matan** (isi berita), tidak ada cacat (*ghair mu'allal*) dan tidak janggal (*ghair syadz*). Apabila tidak memenuhi syarat di atas maka hadits dinilai **Hadits Dhaif**.

Sikap Hati-hati dalam Menghadapi Hadits :

- Karena tidak semua hadits itu shahih, maka seorang mukmin jangan tergesa-gesa meyakini keabsahan suatu hadits lantas mengamalkannya, sebelum meneliti kualitas hadits tersebut, paling tidak bertanya kepada ahlinya.
- Amal-amal ibadah yang **bid'ah** yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya disebabkan oleh kecerobohan menerima dan mengamalkan hadits.
- Selain itu, kesalahan pun sering terjadi akibat misinterpretasi dalam memahami teks hadits yang sahih, misalnya hadits yang menyatakan bahwa nabi makan dengan tiga jari. Apabila hanya melihat teks hadits tanpa melihat konteksnya, akan lahir kesimpulan bahwa makan dengan tiga jari adalah sunnah rasul, padahal konteks hadits tersebut adalah makan kurma, bukan makan nasi.

IJTIHAD

Berfikir Kreatif dalam Menentukan Hukum yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits secara Eksplisit

Setelah nabi Muhammad SAW wafat, persoalan syar'i terus bermunculan, baik dalam kaitannya dengan *ibadah mahdloh* maupun *ibadah ghair mahdloh*, di dalam semua lapangan kehidupan, baik ekonomi, politik, kesehatan, rumah tangga, dll. Akan tetapi AL-Qur'an ataupun hadits belum menjelaskan secara eksplisit hukum masalah tersebut, padahal tetap memerlukan solusi, agar segenap perilaku manusia tidak keluar dari syari'at Islam. Oleh karena itu diperlukan pemecahan masalah melalui cara yang lain, yakni dengan mengerahkan segenap kemampuan intelektual untuk menetapkan hukum sesuatu itu dengan melihat dalil-dalil yang memiliki hubungan tak langsung (implisit) dengan persoalan yang dibahas. Dalil-dalil tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pendekatan tertentu, kemudian disimpulkan sehingga sampai kepada penetapan hukum yang dicari. Cara demikian disebut Ijtihad.

- Menggunakan teknik pendekatan yang sama dalam berijtihad, belum tentu dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Hal ini karena banyak faktor penyebabnya, antara lain karena perbedaan kemampuan intelektual dan latarbelakang pengalamannya. Juga karena perbedaan jumlah hadits yang dijadikan reference, maklum ketika itu hadits belum ditulis secara lengkap.
- walaupun hasil ijtihad para imam mujtahid dalam suatu persoalan yang sama sering berbeda, namun semua imam mujtahid memiliki ketawadluan intelektual, mereka semua berpesan, agar apabila ia keliru, hendaklah pendapatnya itu dibuang jauh-jauh. Lebih tegas lagi, mereka semua sepakat mengharamkan umat Islam bersikap taqlid kepadanya. Namun sayangnya, umat Islam banyak sekali yang taqlid buta sehingga fanatik madzhab.

